

ANALISIS PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Taski Adelia Agustin

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: 2227210052@untirta.ac.id

A. Syachruroji

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: ahmadsyachruroji@untirta.ac.id

Reksa Adya Pribadi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: reksapribadi@untirta.ac.id

Abstract: *Education aims to shape a whole person, differentiated learning is one approach that accommodates various learning needs such as readiness, interests and profiles. Differentiated learning in its application is not easy, this is where the important role of the driving teacher is, because the driving teacher has received special training that equips teachers with both knowledge and skills to accommodate the diverse learning needs of students. This study aims to describe: 1) The profile of the driving teacher. 2) The role of the driving teacher in planning and implementing differentiated learning. 3) Implications of the role of the driving teacher in implementing differentiated learning. This study uses a descriptive qualitative method, with data collection techniques in the form of interviews, observations and documentation. The informants in this study were the driving teacher and students in grades III, V and VI. The results of the study show that: 1) The profile of the driving teacher at SDN Cilegon II shows that teachers have diverse educational backgrounds, teachers are actively involved in professional development activities and make a real contribution to creating positive changes in schools. 2) In planning, teachers play a role in identifying learning needs and designing teaching modules with a differentiated approach, and in implementation, teachers act as guides, directors, facilitators, innovators, and motivators. 3) The implications of the role of the driving teacher have a positive impact on increasing self-esteem, motivation and interest in learning, as well as social and collaborative skills of students.*

Keyword : Role, driving teacher, differentiated learning

Abstrak : Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar seperti kesiapan, minat dan profilnya. Pembelajaran berdiferensiasi dalam penerapannya tidaklah mudah, disinilah peran penting guru penggerak, karena guru penggerak telah mendapatkan pelatihan khusus yang membekali guru baik pengetahuan maupun keterampilan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Profil guru penggerak. 2) Peran guru penggerak dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. 3) Implikasi dari peran guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu guru penggerak dan peserta didik kelas III, V dan VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Profil guru penggerak di SDN Cilegon II

menunjukkan guru memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, guru memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan pengembangan profesional serta berkontribusi nyata dalam menciptakan perubahan positif di sekolah. 2) Dalam perencanaannya, guru berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar dan merancang modul ajar dengan pendekatan berdiferensiasi, serta dalam pelaksanaan guru berperan sebagai pembimbing, pengarah, fasilitator, inovator, dan motivator. 3) Implikasi dari peran guru penggerak berdampak positif terhadap peningkatan *self-esteem*, motivasi dan minat belajar, serta keterampilan sosial dan kolaboratif peserta didik.

Kata Kunci : Peran, guru penggerak, pembelajaran berdiferensiasi

PENDAHULUAN

Program guru penggerak merupakan suatu program pelatihan, pembinaan yang diusung guna meningkatkan kompetensi tenaga pendidik atau guru dalam suatu komunitas belajar. Guru penggerak bukanlah sekadar julukan, melainkan guru yang sudah mendapatkan pelatihan secara khusus untuk menjadi guru penggerak. Berdasarkan laman sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id bahwa program pendidikan guru penggerak ialah program untuk menjadikan seorang guru sebagai pemimpin pembelajaran yang meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi dan pendampingan selama 6 bulan bagi calon guru penggerak. Dengan menjadi guru penggerak, seharusnya sudah banyak pengalaman, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti salah satunya tentang pembelajaran berdiferensiasi, yang mana pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi pun telah didapatkan atau

diikuti oleh para calon guru penggerak sebelum bertugas.

Pembelajaran berdiferensiasi sendiri bukan suatu hal yang baru di dalam dunia pendidikan, hanya saja penamaan “pembelajaran berdiferensiasi” kembali terdengar pada kurikulum merdeka saat ini. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sejalan dengan merdeka belajar, yang bertujuan untuk mengakomodir setiap karakteristik dan potensi peserta didik yang beragam. Menurut (Suroto, 2022) merupakan suatu kepastian setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, dalam hal ini seharusnya menjadi kabar baik bagi para guru, orangtua, bahkan peserta didik itu sendiri, karena perbedaan potensi dan minat ini dapat menciptakan kolaborasi yang baik. Sejalan dengan ungkapan Ki Hadjar Dewantara, bahwa anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya masing-masing, pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu. Sehingga dalam hal ini, pembelajaran yang berpusat pada guru dianggap tidak relevan terhadap

pembelajaran saat ini. Karena pada dasarnya, peserta didik adalah “*different*” atau berbeda sehingga pembelajaranpun sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan berbagai kesiapan belajar, gaya belajar dan minat belajar peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa guru generasi Z telah memahami pembelajaran berdiferensiasi mulai dari pelaksanaan, prinsip serta tujuannya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pembelajaran berdiferensiasi belum dapat terlaksana secara optimal dikarenakan jumlah rombel yang kurang ideal untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, banyaknya tugas diluar tugas pokok menjadikan guru tidak memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi khususnya untuk mempersiapkan media pembelajaran, lalu hal lainnya yaitu guru belum mampu mengakomodir profil belajar peserta didik dikarenakan keterbatasan kemampuan mengelola kelas sesuai profil belajar masing-masing. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa masih terdapat guru yang belum siap terhadap perkembangan yang ada, masih terdapat guru yang berada di zona nyamannya (Pambudi, 2023).

Melalui laman pusatinformasi.raporpendidikan.kemdikbu

d.go.id dimana hasil capaian Rapor Pendidikan 2024 mengenai kualitas pembelajaran, pada jenjang Sekolah Dasar Umum mendapatkan kategori “sedang” yang mana mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2023. Pada tahun 2023 mencapai nilai 66,04 sedangkan pada tahun 2024 mencapai nilai 64,36. Rapor Pendidikan Indonesia merupakan laporan yang berisikan gambaran kondisi pendidikan pada setiap daerah mulai dari level Kabupaten/ Kota, Provinsi hingga Nasional. Berdasarkan realitas dan data tersebut, jika permasalahan ini tidak diselesaikan dalam jangka waktu secepat-cepatnya maka bukan tidak mungkin di masa yang akan datang, banyak siswa yang akan mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran. Hal tersebut terindikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Wiryananda & Alim, 2023) bahwa metode pengajaran yang kurang efektif dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk memahami konsep matematika secara mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir matematis, kurangnya motivasi peserta didik atau minat yang rendah terhadap matematika dapat menghambat upaya siswa dalam memahami konsep matematika dengan baik.

Agar peserta didik dapat berkembang secara optimal, guru perlu untuk meningkatkan perannya dengan

mengembangkan kompetensi yang dimiliki sehingga dapat memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, seperti yang dilakukan SDN Cilegon II. Sekolah Dasar ini sudah memiliki tujuh orang guru penggerak, dan angka tersebut tidaklah sedikit jika dibandingkan dengan beberapa sekolah yang sudah peneliti kunjungi sebelumnya. Dengan mengikuti program pendidikan guru penggerak, hal ini dapat meningkatkan kompetensi dan wawasan guru terkhusus dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, sekolah ini memiliki kegiatan rutin yang bertujuan agar para guru dapat saling membagikan informasi, pengetahuan, wawasan, yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan, seminar dan sebagainya untuk dibagikan kepada rekan guru lainnya baik terkait peserta didik ataupun pembelajaran. Guru-guru di SD ini sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi jauh sebelum menjadi guru penggerak, sehingga setelah menjalani program guru penggerak, guru dapat mengimplementasikan ilmu dan pengalaman yang didapatkan terutama terkait pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih baik lagi. Dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didiknya, kepala sekolah beserta guru-guru di SD ini saling bekerjasama untuk terus menggali potensi ataupun bakat yang dimiliki peserta didiknya untuk dikembangkan lebih dalam lagi yang

kemudian akan mendapatkan bimbingan ataupun pelatihan khusus sampai mengikuti perlombaan. Tentunya hal ini sejalan dengan merdeka belajar itu sendiri yang mana seorang guru perlu untuk dapat mendorong peserta didik mencapai potensi maksimalnya dengan pembelajaran yang bermakna. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Cilegon II karena relevan dan menarik untuk diteliti lebih dalam. .

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih pendekatan ini ialah karena terdapat relevansi antara topik yang akan diteliti dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dilihat pada latar penelitian, dimana peneliti akan mencoba untuk menguraikan bagaimana peran guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Cilegon II yang dikhususkan pada guru penggerak kelas rendah yaitu kelas III A serta kelas tinggi yaitu kelas V B dan VI A tanpa peneliti mencoba untuk melakukan “*treatment*” pada kegiatan tersebut.

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti ialah metode deskriptif, data yang telah didapatkan nantinya akan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata. Sehingga nantinya peneliti akan

mengkaji data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan peran guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya pada metode deskriptif ini nantinya peneliti akan menggunakan cara berpikir secara induktif, artinya peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan terkait peran guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Cilegon II yang kemudian akan lebih mengerucut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Penelitian kualitatif metode deskriptif ini menganalisis sebuah data yang berkaitan langsung dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi, dalam konteks ini yaitu peran guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Cilegon II.

HASIL

Peran guru penggerak dalam melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi

Peserta didik adalah individu yang unik dengan keberagaman gaya belajar, minat, kesiapan, dan latar belakang yang berbeda. Untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, guru perlu terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Ketiga narasumber mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi telah

mereka lakukan bahkan sebelum mengikuti program Guru Penggerak, meskipun pemahaman mereka semakin mendalam setelah mengikuti pelatihan, terutama pada Modul 2 yang membahas secara khusus mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Cilegon II didukung oleh kepala sekolah, baik secara moral maupun materil.

Dalam merencanakan diferensiasi konten, guru melihat kembali pada hasil asesmen yang telah dibuat yakni dengan memperhatikan gaya belajar, minat belajar dan kesiapan belajar peserta didik. Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan guru di SDN Cilegon II ketika akan menerapkan diferensiasi konten, hal yang menjadi pertimbangan tersebut yaitu proyektor, kompleksitas materi, efektivitas waktu, biaya dan sarana.

Setelah merancang diferensiasi konten dengan sedemikian rupa, berikutnya yaitu diferensiasi proses yakni dengan merancang cara yang akan digunakan dalam menyampaikan konten atau cara peserta didik dalam berinteraksi dengan konten, baik dengan memperhatikan komponen kesiapan belajar, minat belajar, ataupun gaya belajar. Dalam merencanakan diferensiasi proses, guru penggerak menunjukkan perannya dengan menentukan kelompok belajar dengan persiapan yang matang agar tidak hanya adil, melainkan terciptanya keadilan

dalam belajar. Setelah merencanakan kegiatan belajar dari konten sampai proses pembelajaran, guru juga berperan dalam merencanakan produk akhir yang akan dibuat oleh peserta didik, terkait produk akhir ini biasanya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk kelas tinggi, sedangkan kelas rendah hanya diberikan beberapa pilihan.

Diferensiasi sebenarnya sudah mencakup dari ketiga aspek yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Namun dalam praktiknya, diferensiasi lingkungan belajar biasanya mendukung terselenggaranya ketiga diferensiasi tersebut. Guru penggerak di SDN Cilegon II menunjukkan kepeduliannya dengan mengusahakan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, tidak hanya lingkungan secara fisik saja melainkan juga psikologisnya. Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam merencanakan diferensiasi konten, yaitu: 1) Merancang tata letak bangku. Tata letak bangku menyesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan, seperti berbentuk letter U, formal, berkelompok, fleksibel (di lantai ataupun di kursi). 2) Menentukan teman sebangku. Teman sebangku dapat dirotasi berdasarkan absen, ataupun berdasarkan kenyamanan. 3) Mengidentifikasi lingkungan belajar yang dapat dimanfaatkan. Lingkungan belajar dapat berupa lingkungan yang terdapat di

sekolah ataupun di luar sekolah selama masih dapat dijangkau seperti tanaman obat atau perpustakaan untuk kegiatan eksploratif. 4) Mendesain lingkungan kelas. Desain lingkungan kelas dengan mempertimbangkan hasil karya peserta didik yang akan dipajang, warna cat ruang kelas, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan berdiferensiasi yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga guru penggerak membuka kegiatan pembelajaran dengan salam, sapa, menanyakan kabar, melakukan pertanyaan pemantik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Hanya saja, dalam kegiatan pembuka ini terdapat satu hal yang menjadi pembeda, dimana guru kelas VI dalam melakukan pengkondisian belajar dengan melakukan kegiatan *mindfulness*. Kegiatan *mindfulness* merupakan salah satu kegiatan yang didapatkan ketika guru mengikuti pelatihan guru penggerak tersebut. Kemudian setelah kegiatan membuka kelas, biasanya guru-guru tersebut melakukan *ice breaking* baik dengan menggunakan tepuk, yel-yel, ataupun tebak gambar. Kemudian, pada kegiatan inti diferensiasi pembelajaran ini dilakukan. Guru-guru penggerak di SDN Cilegon II tidak menerapkan semua komponen diferensiasi dalam satu kali pertemuan, melainkan membaginya dengan beberapa

kali pertemuan. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, di SDN Cilegon II terdapat guru yang menyampaikan materi menggunakan diferensiasi dan terdapat juga yang tidak. Guru yang didalam kelasnya tidak terdapat proyektor, cenderung memberikan konten saja tanpa adanya diferensiasi. Sedangkan, guru yang memiliki proyektor di kelas cenderung memfasilitasi konten pembelajaran dengan berbagai format pembelajaran, tingkat kesiapan, dan minat peserta didik. Meskipun konten yang disampaikan sedang tidak menggunakan diferensiasi, guru menyajikan pembelajaran dengan cara yang kreatif dan peserta didik antusias dengan yang dipelajari saat itu.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran kelas V

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dalam aktivitas pembelajaran, hampir seluruh guru penggerak secara konsisten sudah menerapkan diferensiasi proses dalam pembelajarannya. Dalam diferensiasi proses, guru menggunakan berbagai macam cara, guru kelas VI melakukan diferensiasi proses dengan

menggunakan metode *Two Stay-Two Stray* (TSTS).



Gambar 3. Kegiatan TSTS

Metode ini biasa juga disebut dengan metode kunjung kerja. Kemudian guru kelas V melakukan diferensiasi proses dengan memfasilitasi diskusi yang digali dari pemahaman peserta didik dan kembali kepada peserta didik. Sementara itu, guru kelas III memberikan berbagai macam penugasan agar profil belajar peserta didik terpenuhi. Tidak hanya itu, guru juga memberikan kebebasan peserta didik untuk mengerjakan tugas secara berkelompok ataupun individu, peserta didik juga diberikan kebebasan untuk duduk disudut manapun di ruang kelas selama masih di dalam kelas, hal ini dilakukan guru sebagai bentuk diferensiasi lingkungan.



Gambar 4. Pengerjaan Tugas

Ketika guru memfasilitasi peserta didik dengan berbagai kegiatan, hal ini sejalan juga dengan produk yang dihasilkan, namun tidak selalu produk yang dihasilkan merupakan diferensiasi. Kemudian, dalam pengamatan, terdapat beberapa guru penggerak yang memberikan diferensiasi produk sebagai pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut pada pembelajaran yang dilakukan pada hari tersebut.

Pada kegiatan penutup, aktivitas yang dilakukan yaitu menyimpulkan kembali materi yang sudah dipelajari bersama-sama dengan peserta didik pada hari tersebut dan guru memberi penguatan. Kemudian setelah menyimpulkan materi ataupun kegiatan, guru melakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh guru penggerak bervariasi, guru kelas VI lebih sering melakukan evaluasi dengan media interaktif yaitu menggunakan *quizizz*, sedangkan guru kelas V menggunakan permainan non digital, sedangkan guru kelas III mengerjakan soal

evaluasi Bersama di papan tulis. Setelah melakukan evaluasi, peserta didik diminta untuk mengisi lembar refleksi. Kemudian, sebagai tindak lanjut, biasanya guru penggerak memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah yang mengandung unsur diferensiasi produk.

Implikasi peran guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

a. *Self-esteem* peserta didik

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, *self-esteem* atau harga diri merupakan salah satu aspek penting sebagai cara pandang peserta didik terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* peserta didik dapat diamati pada saat proses pembelajaran di kelas yaitu dengan melihat indikator seperti penghargaan diri, percaya diri, dan reaksi positif terhadap kritik. Dari ketiga kelas tersebut sudah menunjukkan perilaku yang mencerminkan *self-esteem* atau pandangan diri yang positif. Hal ini tampak ketika peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik dari ketiga kelas menunjukkan penghargaan diri yaitu ketika peserta didik merasa yakin dirinya pantas untuk belajar dan berkembang, dengan tidak malu untuk bertanya kepada guru ketika ada suatu hal yang tidak dimengerti, terlebih peserta didik kelas rendah (kelas III) yang masih bergantung pada gurunya. Peserta didik kelas rendah terlihat sering

sekali bolak-balik ke meja guru baik pada pertemuan satu dan dua untuk bertanya meskipun sekadar bertanya hal-hal sederhana. Namun, ibu FY menanggapi peserta didiknya dengan sabar. Hal ini sejalan dengan wawancara, ibu FY yang mengungkapkan bahwa kemampuan akademik peserta didik mempengaruhi keaktifannya di kelas. Peserta didik dengan kecerdasan di atas rata-rata cenderung lebih aktif bertanya dibandingkan peserta didik yang kurang memahami materi yang cenderung pasif. Penghargaan diri juga ditunjukkan oleh salah satu peserta didik di kelas VI A, peserta didik merasa layak untuk melakukan presentasi yang ditunjukkan dengan sikap spontan peserta didik menawarkan diri kepada kelompoknya untuk berperan dalam mempresentasikan hasil karya kelompoknya. Hal lain juga ditunjukkan oleh kelas VB, penghargaan diri terlihat ketika terdapat tiga orang peserta didik di kelas VB menghargai kemampuan yang dimiliki dengan mencoba mengikuti lomba OSN untuk mewakili kelasnya, hal ini terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung dimana terdapat dua orang peserta didik datang ke kelas VB untuk menjemput peserta yang akan mengikuti lomba OSN, dari kelas VB sebanyak tiga orang yang terpilih untuk mewakili.

Selain penghargaan diri, *self-esteem* peserta didik juga dilihat dari kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri dari kelas IIIA, VB dan VIA sudah nampak ketika peserta didik melakukan diskusi kelompok ataupun ketika memaparkan presentasi. Terlebih guru kelas VI sering memberikan penugasan secara berkelompok, sehingga presentasi ataupun diskusi menjadi hal yang lumrah bagi peserta didik kelas VI. Sebagaimana hasil wawancara bahwa pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan minat peserta didik peserta didik sudah menunjukkan keaktifan dan kepercayadiriannya.

Hanya saja peserta didik kelas rendah masih sedikit peserta didik yang menunjukkan kepercayadiriannya, hal ini dibuktikan ketika memaparkan hasil kerja hanya satu orang yang tampil ketika di kelas dan peserta didik lainnya sulit ketika diminta untuk maju. Namun pada pertemuan berikutnya peneliti melihat peserta didik kelas III menunjukkan kepercayadiriannya dengan menanggapi cerita guru terkait kegiatan di bulan sebagian serta dapat menceritakan kembali pengalaman pribadinya namun secara bersama-sama di kursi masing-masing. Berbeda dengan kelas V, yang menunjukkan kepercayaan dirinya pada saat diskusi, peneliti melihat hampir sebagian peserta didik mengangkat

tangganya berebut untuk menyampaikan opini atau gagasan dan peserta didik tidak takut jawabannya salah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa ibu DI sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif agar peserta didik bebas berekspresi dan juga sering memberikan afirmasi positif terhadap peserta didik dimana umpan baliknya adalah peserta didik cukup antusias dan aktif dalam proses pembelajaran.

Self-esteem juga dapat dilihat ketika seseorang menerima reaksi terhadap perilaku ataupun ucapan orang lain yang bahkan tidak sejalan. Kelas IIIA, VB, dan VI menunjukkan perilaku positif terhadap situasi tersebut. Hal ini peneliti amati ketika proses pembelajaran berlangsung dimana *Self-esteem* kelas IIIA tercermin ketika terdapat peserta didik yang maju untuk mengerjakan soal terkait materi “Turus” di papan tulis namun keliru dalam menjawab, temannya mengingatkan bahwa terdapat kekeliruan dan ia pun memeriksanya kembali dan memperbaikinya lalu mengucapkan “*terima kasih ya udah dikasih tau*”. Kemudian, reaksi positif juga ditunjukkan oleh peserta didik kelas V, hal ini tercermin ketika peserta didik tidak patah semangat saat guru memberi saran perbaikan, melainkan terlihat lebih semangat.

Kemudian, reaksi positif terdapat kritik yang dicerminkan oleh peserta didik kelas VIA yaitu saat kegiatan kunjung kerja. Setelah mempresentasikan terdapat peserta didik dari kelompok yang berkunjung sambil bercanda mengatakan bahwa tulisannya kurang jelas dan sulit untuk terbaca, namun kelompok yang mempresentasikan dapat menjawab dengan tenang tanpa terbawa emosi dengan mengatakan bahwa saat mengisi terburu-buru karena waktu yang terbatas.

b. Motivasi dan Minat Belajar Peserta Didik

Belajar merupakan kewajiban seorang peserta didik, namun motivasi dan minat untuk belajar setiap orang tentunya berbeda, baik karena sebuah keharusan ataupun keinginan. Minat belajar dapat hadir apabila memiliki motivasi yang kuat. Peneliti mengamati motivasi dan minat belajar peserta didik pada dua indikator yaitu antusias pada pembelajaran dan belajar secara mandiri. Dari ketiga kelas tersebut sudah menunjukkan perilaku yang mencerminkan motivasi dan minat belajar, hal ini dapat diamati dari antusias peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, dimana peneliti mengamati ketiga kelas tersebut cenderung aktif dan hidup. Sebagaimana pembelajaran di kelas VB keterlibatan aktif peserta didik terlihat ketika ibu DI membahas materi yang akan

dipelajari dengan tidak menggunakan metode ceramah, melainkan dengan menggali pengetahuan dari pemikiran peserta didik. Sementara itu, kelas IIIA menunjukkan antusiasnya secara konsisten dari pertemuan satu dan dua, peserta didik mengerjakan tugas melebihi batas minimal, peserta didik menunjukkan kreatifitasnya dengan memberi warna pada pensil dan gambar yang dibuat saat materi pengukuran pada saat pembelajaran matematika terutama peserta didik dengan gaya belajar visual. Kemudian juga pada saat pembelajaran P5 terdapat peserta didik menyelesaikan tugas berupa amplop lebaran yang sudah dibentuk dan diwarnai dengan cepat dan pertama kali yang kemudian menunjukkan hasil kerjanya kepada teman-temanya dengan semangat.

Peserta didik kelas VI juga menunjukkan antusiasnya ketika terdapat suatu hal yang memotivasinya. Peserta didik terlihat menyukai pembelajaran dengan cara bernyanyi meskipun liriknya adalah pembelajaran, hal ini terlihat dari peserta didik yang baru pertama kali menyanyikan liriknya namun saat bagian reff atau pengulangan peserta didik sudah sedikit hafal. Kemudian ketika guru memberikan soal evaluasi dengan menggunakan soal quizz, peserta didik terlihat bersemangat untuk menyelesaikan tantangan meskipun terlihat sedikit panik,

hal tersebut terjadi baik pada pertemuan satu ataupun dua.

Meningkatnya motivasi dan minat belajar peserta didik selain dari antusias pada pembelajaran, dapat dilihat juga ketika peserta didik menunjukkan kemandiriannya. Kelas IIIA, VB, dan VI A menunjukkan kemandiriannya yaitu dengan perilaku sebagai berikut. Ketika kelas IIIA melakukan pembelajaran P5, terdapat beberapa peserta didik mengerjakan dengan cara berdiskusi dengan temannya, namun peneliti melihat dari seluruh jumlah peserta didik yang mengerjakan dengan cara diskusi, terdapat 3 orang peserta didik yang mengerjakan tugas secara mandiri dan jarang sekali bertanya kepada guru ataupun temannya. Kemudian peneliti juga melihat kemandirian pada peserta didik kelas VB ketika peserta didik mengerjakan tugas Bahasa Indonesia, yang tidak hanya mengerjakan secara tepat waktu namun juga tidak saling mencontek jawaban temannya, hal ini terlihat ketika peserta didik menutup jawabannya menggunakan pembatas buku.

Ketika guru menampilkan materi dengan media audiovisual baik pada pertemuan satu ataupun dua, peserta didik terlihat tidak hanya menonton video, melainkan mencatat materi tersebut meskipun guru tidak memerintahkannya. Namun karena video yang diputarkan

terlalu padat materinya sehingga beberapa peserta didik terlihat berhenti menulis. Kemudian peserta didik juga menunjukkan kemandiriannya ketika sedang terjadi diskusi kelompok, terdapat salah satu anggota kelompok yang menunggu gilirannya mengerjakan tugas karena hanya ada satu gunting. Saat itu peserta didik memanfaatkan sedikit waktu tersebut untuk membaca buku pembelajaran.

c. Keterampilan sosial dan kolaboratif

Pada keterampilan sosial dan kolaboratif, yang menjadi indikator peneliti ialah kontribusi dan tanggungjawab serta kemampuan dalam berkomunikasi. Pembelajaran berdiferensiasi seringkali mendorong peserta didik untuk bekerja dengan kelompok yang berbeda-beda dalam menyelesaikan sebuah tugas, sehingga setidaknya terdapat keterampilan sosial yang dapat dipelajari. Peserta didik dari ketiga kelas tersebut sudah menunjukkan perilaku kontribusi dan tanggungjawab serta kemampuan dalam berkomunikasi pada kegiatan pembelajaran, namun terdapat kelas yang belum peneliti lakukan observasi ketika pembelajaran berkelompok dikarenakan guru sedang sibuk mempersiapkan perlombaan dan materi pembelajaran pada kelas tersebut sudah habis sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan

pembelajaran secara berkelompok yang memerlukan persiapan lebih matang.

Perilaku kontribusi dan tanggungjawab terlihat ketika sebelum memulai pembelajaran, peserta didik sudah duduk tertib melaksanakan kegiatan rutin meskipun guru belum datang, kemudian ketiga kelas tersebut juga dalam mengerjakan tugas selalu tuntas pada hari tersebut tanpa menjadikannya PR. Selain itu, peserta didik kelas VIA menunjukkan kontribusi dan tanggungjawabnya yaitu ketika guru membagikan LKPD dan peserta didik langsung mengambil lembar tersebut dengan inisiatifnya tanpa mengabaikannya agar diambil temannya yang lain. Kemudian peneliti juga mengamati terdapat peserta didik membagi tugas yang akan dikerjakan sesuai dengan keinginannya masing-masing namun tetap memiliki kontribusi, serta terdapat juga tugas yang dibagi oleh ketua kelompoknya. Kemudian, peserta didik kelas VB menunjukkan tanggungjawabnya ketika mengerjakan tugas, peneliti melihat peserta didik langsung mengangkat kedua tangannya ketika guru mengatakan waktu pengerjaan sudah habis. Peneliti melihat dan merasakan, guru merupakan sosok guru yang tegas, ketika beliau mengatakan tugas dikumpulkan saat itu, tentu tugas harus sudah dikumpulkan, guru tidak pernah mau mentolerir peserta didik yang terlambat dalam mengerjakan tugas.

Kemudian peserta didik kelas IIIA pada pembelajaran P5 sebagian besar peserta didik terlihat tanggungjawabnya dengan membawa perlengkapan tugas sesuai dengan instruksi dari guru meskipun masih terdapat 5 orang peserta didik yang masih meminjam

Keterampilan sosial dan kolaboratif juga dapat terlihat dari kemampuan dalam berkomunikasi. Dorongan dari dalam diri menimbulkan terjadinya komunikasi. Selama peneliti mengamati pembelajaran di kelas IIIA, komunikasi peserta didik berjalan secara aktif. Hal ini terlihat ketika peserta didik aktif bertanya kepada guru, peserta didik menanggapi cerita guru terkait libur Ramadhan kemudian peserta didik menceritakan kembali. Sementara itu, peserta didik kelas VB menunjukkan kemampuannya dalam berkomunikasi yang dapat diamati ketika peserta didik sedang melakukan tanya jawab dengan guru terkait materi, peserta didik selalu mengangkat tangan dan meminta izin untuk menjawab sehingga diskusi berjalan dengan tertib dan cukup kondusif. Kemudian ketika diskusi, peneliti juga mendapati satu orang peserta didik yang menanggapi jawaban dari peserta didik yang mengemukakan pendapatnya, namun hal itu peserta didik lakukan dengan tanpa memotong pembicaraan temannya yang sedang menjelaskan. Dalam diskusi kelompok, peserta didik menunjukkan

kemampuan dalam berkomunikasi yaitu ketika kelas VIA sedang melakukan kegiatan kunjung kerja dimana tuan rumah memaparkan hasil karya dilakukan dengan adaptif, pembawaannya tenang, ramah dan menggunakan bahasa tubuh, Peserta didik mendengarkan pemaparan temannya yang sedang presentasi.

PEMBAHASAN

Peran guru penggerak dalam melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi

Guru-guru di SDN Cilegon II belum sepenuhnya melakukan analisis mendalam terhadap hasil asesmen tersebut. Guru cenderung menjadikan hasil tersebut sebagai pengetahuan atau informasi umum saja. Padahal, diferensiasi pembelajaran membutuhkan informasi yang kuat terkait kebutuhan belajar peserta didik, hal ini penting bagi setiap guru untuk menganalisis lebih mendalam terkait hasil yang sudah didapatkan dari asesmen diagnostik tersebut. Sebagaimana pendapat menurut (Labudasari et al., 2023) bahwa asesmen diagnostik memiliki tujuan untuk memperoleh informasi atau data terkait kemampuan, potensi dan keterbatasan yang dimiliki, yang mana hasil asesmen tersebut akan menjadi acuan bagi seorang guru untuk dapat merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Modul ajar di SDN Cilegon II dibuat secara kolektif, sebagian guru merevisi kembali dalam bentuk dokumen modul ajar dan sebagian lagi menyesuaikan kembali namun tidak dalam bentuk dokumen. Modul ajar yang dibuat setiap awal semester cenderung kurang fleksibel untuk diterapkan karena rentang waktu yang terlalu panjang, sedangkan pembelajaran di lapangan tentunya terdapat beberapa hal yang diluar perkiraan. Dalam hal ini, menyusun modul ajar di awal semester memang membantu dalam perencanaan awal namun diperlukannya peran seorang guru dalam melakukan penyesuaian kembali modul ajar yang telah dibuat agar sesuai dengan konteks di lapangan dan adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rismawanda & Mustika, 2024) bahwa guru memiliki wewenang dalam mengatur modul tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, karena dalam hal ini perencanaan pembelajaran yang akan diimplementasikan oleh guru tidak lain adalah agar pembelajaran lebih terarah.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan guru di SDN Cilegon II ketika akan menerapkan diferensiasi konten, hal yang menjadi pertimbangan tersebut yaitu: 1) Proyektor, keberadaan proyektor sangat mempengaruhi guru dalam memfasilitasi keberagaman gaya belajar peserta didiknya. 2) Kompleksitas

materi, jika materi dirasa rumit maka guru menggunakan berbagai gaya belajar dalam kegiatan pembelajarannya. 3) Efektivitas waktu, kegiatan yang padat cenderung dapat membuat peserta didik merasa lelah dan tidak dapat menerima informasi sehingga menjadi kurang efektif, dalam hal ini guru mensiasati materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa waktu. 4) Biaya, pembelajaran berdiferensiasi cenderung melakukan aktivitas yang beragam sehingga memungkinkan biaya yang tidak sedikit. 5) Sarana, dengan mempertimbangkan apakah pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas atau memerlukan lingkungan belajar di luar kelas. Berdasarkan temuan tersebut, guru tidak selalu menerapkan diferensiasi konten dalam setiap kegiatan pembelajarannya, diferensiasi konten dapat dikatakan masih bergantung pada faktor eksternal dan menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Hal ini sejalan dengan ungkapan Purnawanto, (2023:36) bahwa pembelajaran berdiferensiasi ialah suatu konsep pembelajaran yang ideal namun menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk kreatif.

Dalam merencanakan diferensiasi proses, guru penggerak menunjukkan perannya dengan menentukan kelompok belajar dengan persiapan yang matang agar tidak hanya adil, melainkan terciptanya keadilan dalam belajar. Sebagaimana yang

tertuang dalam paket modul 2 PGP bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam pembagian kelompok berdasarkan kesiapan belajar bukan berarti guru mengelompokkan peserta didik yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang, melainkan serangkaian kegiatan yang dilakukan guru terhadap kebutuhan belajar peserta didik dengan menciptakan suatu keadaan yang mengundang tercapainya tujuan belajar tinggi dan memastikan bahwa peserta didik mengetahui bahwa lingkungan belajar mendukung dalam proses belajarnya (Kusuma & Luthfah, 2020:11).

Guru-guru penggerak di SDN Cilegon II cenderung memberikan kebebasan produk kepada peserta didik kelas tinggi yakni dengan memberikan kriteria tertentu kemudian dalam prosesnya dilakukan secara mandiri, sedangkan kebebasan pada produk yang diberikan pada kelas rendah yakni dengan memberikan pilihan dan arahan secara langsung pada setiap prosesnya. Perbedaan ini berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik kelas rendah yang berada pada tahap berpikir secara konkret, sedangkan kelas tinggi sudah berada pada tahap mulai berpikir secara abstrak. Sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget bahwa terdapat empat fase perkembangan kognitif pada manusia, dimana peserta didik kelas 3 berada di

rentang usia 7 hingga 11 tahun tergolong pada tahap operasional konkret yaitu anak-anak memiliki kemampuan dalam berpikir logis dan memahami konsep sedangkan peserta didik kelas 6 berada di rentang usia 11 tahun keatas yang termasuk ke dalam tahap operasional formal yaitu anak-anak memiliki kemampuan dalam berpikir abstrak, membuat dugaan sementara serta dapat memecahkan permasalahan yang kompleks (Hariyono et al., 2024).

Dalam pembelajaran di kelas, guru tidak selalu memberikan kebebasan berupa diferensiasi lingkungan. Meskipun guru tidak selalu memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik terhadap lingkungan fisiknya, namun guru sudah mempertimbangkan pengaturan tersebut berdasarkan kebutuhan belajar peserta didiknya, kebebasan dalam hal ini bukan berarti peserta didik dapat belajar dengan tidak tertib, melainkan tetap bermuara pada kebutuhan belajar peserta didik. Sebagaimana pendapat (Purnawanto, 2023) bahwa dalam diferensi terhadap lingkungan belajar, diperlukannya ruang kelas yang diatur sedemikian rupa dan fleksibel. Hal ini juga didukung dengan pendapat (Pitaloka & Arsanti, 2022) bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, setiap peserta didik tidak harus belajar di dalam kelas dan guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Melainkan, pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas dengan

memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dengan maksimal.

Dengan beragam diferensiasi yang ada, guru-guru di SDN Cilegon II tidak merencanakan keseluruhan diferensiasi dalam satu kali pertemuan. Pembelajaran berdiferensiasi tidak mewajibkan setiap guru untuk menerapkan seluruh diferensiasi dalam satu kali pertemuan karena selain memberatkan murid, tentunya hal ini juga akan memberatkan guru. Terlebih, jika diferensiasi ini perlu dipersiapkan setiap harinya dengan mencakup seluruh aspek. Sedangkan, esensi dari pembelajaran berdiferensiasi sendiri ialah memberikan kebebasan dalam belajar yang sejalan dengan merdeka belajar itu sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat (Imran et al., 2024) bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, tidak semuanya diterapkan secara sekaligus, melainkan guru dapat memilih aspek apapun yang akan diterapkan secara berdiferensiasi namun dengan catatan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain berperan dalam melakukan perencanaan, guru juga berperan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana yang sudah dibuat tersebut. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara guru yang mempersiapkan pembelajaran menggunakan modul ajar harian dan guru yang hanya membuat modul ajar saat

diawal semester saja. Guru yang kurang mempersiapkan modul ajar, cenderung membuka pembelajaran dengan ice breaking, pertanyaan pemantik dan tujuan pembelajaran tanpa melakukan variasi. Sedangkan, guru yang mempersiapkan modul ajar, membuka kelas dengan melakukan berbagai hal dengan kreatifitas dan inovasinya, seperti melakukan variasi pada ice breaking, kemudian menanyakan kabar peserta didik dengan media ekspresi serta melakukan kegiatan *mindfulness*, dan sebagainya. Dalam hal ini guru penggerak berperan sebagai motivator, dimana guru membangkitkan motivasi belajar dan mendorong peserta didik sebagai upaya meningkatkan antusiasnya dalam pembelajaran.

Idealnya, setiap guru memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam dengan memberikannya pilihan belajar, baik berdasarkan gaya belajar, profil belajar ataupun minat belajarnya. Meskipun konten yang disampaikan sedang tidak menggunakan diferensiasi, guru menyajikan pembelajaran dengan cara yang kreatif dan peserta didik antusias dengan yang dipelajari saat itu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa melalui pengajaran dengan metode kreatif, secara tidak langsung guru penggerak telah memberikan gambaran nyata kepada peserta didik untuk selalu

berinovasi dalam mencari ilmu (Ana Widyastuti, 2022:33).

Dalam aktivitas pembelajaran, hampir seluruh guru penggerak secara konsisten sudah menerapkan diferensiasi proses dalam pembelajarannya, yaitu berdasarkan minat, kesiapan dan profil belajar Hal ini tampak dari berbagai upaya yang guru penggerak lakukan dalam memberikan berbagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan bermakna. Berbeda dengan guru pada umumnya yang cenderung fokus kepada penyampaian materi agar peserta didik memahami materi yang diajarkan, lebih dari itu guru penggerak berperan dalam menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriyani, dkk. (2024:4) bahwa guru penggerak berfokus terhadap pengembangan secara menyeluruh peserta didik baik secara akademis ataupun non akademis. Sedangkan guru biasa berfokus pada penyampaian materi sampai peserta didik memahami materi yang disampaikan. Dengan beragam diferensiasi proses yang dapat dilaksanakan, semuanya bermuara untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut beberapa ahli memberikan pandangannya terkait diferensiasi proses. Menurut (Widiasworo & Vidya, 2023) guru penggerak berperan dalam mewujudkan

kepemimpinan peserta didik dengan memahami bagaimana meramu pengalaman belajar sedemikian rupa. Kemudian, menurut (Ramadhan et al., 2024) seorang guru penggerak merupakan seorang fasilitator yang senantiasa memberikan kemudahan kepada peserta didik agar dapat belajar dengan suasana gembira, senang, penuh semangat, dan berani mengungkapkan pendapatnya secara terbuka. Lebih dari itu, dalam hal ini guru memiliki peran yang cukup kompleks. Karena sejatinya, guru berperan sebagai kunci dalam pembelajaran yang terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Ropin Sigalingging, 2022) bahwa seorang guru dapat dikatakan *The key actor in the learning*, guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di SDN Cilegon II, terdapat beberapa penugasan yang memiliki hasil akhir (produk) dari serangkaian aktivitas yang sudah dilaksanakan. Namun, tidak semua produk tersebut dapat dikatakan berdiferensiasi, produk dikatakan berdiferensiasi apabila hasil akhir yang dibuat sesuai pilihan minat, dan bakat peserta didik itu sendiri. Dengan kata lain, produk akhir yang homogen belum dapat dikatakan berdiferensiasi. Hal ini

sebagaimana konsep dari pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri, bahwa diferensiasi produk ialah bagaimana peserta didik menunjukkan apa yang telah dipelajari, cara peserta didik dalam mengaktualisasikan pemahamannya dalam berbagai karya sesuai dengan minat dan bakatnya (Ambarita & Simanullang, 2023:30).

Diferensiasi lingkungan yang dilakukan oleh guru penggerak di SDN Cilegon II lebih mengarah kepada lingkungan belajar secara psikologis dan emosional dibandingkan lingkungan fisik. Lingkungan fisik diterapkan apabila akan melakukan penugasan secara berkelompok. Penerapan diferensiasi lingkungan yang dilakukan dapat dikatakan memiliki perhatian lebih pada suasana kenyamanan peserta didik dalam belajar, tentunya hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendorong kemajuan belajar peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Kusuma & Luthfah, 2020) bahwa lingkungan belajar merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Memberikan pembelajaran dengan melibatkan digitalisasi memang merupakan suatu hal yang harus diupayakan, namun bukan berarti dengan ketidakberadaan fasilitas membuat guru tidak mengupayakan pembelajaran yang kreatif. Evaluasi merupakan suatu hal yang

penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang sudah dipelajari. Keterbatasan eksternal bukanlah penghalang untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Ramadhan, *et al.* (2024:57) seorang guru penggerak, harus dapat menjadi fasilitator bagi peserta didiknya untuk senantiasa memberikan kemudahan dan pengalaman bermakna agar dapat belajar dengan suasana menyenangkan dan penuh semangat.

Implikasi peran guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

Di SDN Cilegon II, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru penggerak di kelas mendorong timbulnya rasa percaya diri dan penghargaan diri peserta didik. Ketika guru melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran, memberikan afirmasi positif terhadap peserta didik, memberikan ruang atau kesempatan untuk berdiskusi dan menunjukkan pemahaman peserta didik, memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, tidak memiliki keberpihakan kepada sebagian kelompok peserta didik tertentu, hal ini meningkatkan perasaan positif terhadap diri peserta didik yang ditunjukkan dengan keberanian peserta didik untuk ikut terlibat

aktif pada pembelajaran, merasa mampu untuk menyelesaikan segala tantangan yang diberikan, tidak tersinggung ketika mendapatkan kritik yang tidak sejalan dengan harapannya, tidak malu untuk bertanya ketika ada yang tidak dimengerti, berani untuk mempresentasikan hasil kerjanya, bahkan merasa yakin bahwa dirinya layak untuk mengikuti perlombaan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu peserta didik. Dengan sikap yang ditunjukkan peserta didik tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik merasakan adanya pengakuan, keberadaan serta kemampuannya dalam pembelajaran. Dengan kata lain, sedikit banyaknya guru memiliki kontribusi terhadap perkembangan *self-esteem* peserta didik, karena *self-esteem* merupakan suatu hal yang dapat dibentuk oleh lingkungan salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nugroho, 2022) *self-esteem* dibentuk sejak seseorang masih kecil yang ditanamkan oleh lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Keluarga sebagai lingkungan terdekat peserta didik yang mempengaruhi dan lingkungan sekolah juga dalam hal ini tentunya memiliki andil, sebagaimana yang diungkapkan Rohisfi, (2022:36) bahwa penyebab yang dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang dapat berupa hal yang berada di luar individu ataupun dari dalam individu itu sendiri. Hal ini juga didukung

oleh pendapat bahwa harga diri terbentuk semenjak seseorang dilahirkan, ketika seseorang berhadapan dengan dunia luar dan melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya, dan interaksi ini minimalnya memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling bergantung antar yang berbicara dan yang diajak bicara, yang kemudian interaksi ini menyebabkan kesadaran diri, identitas serta pemahaman mengenai diri (Susanto, 2018:266).

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru penggerak di SDN Cilegon II juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Motivasi dan minat belajar merupakan dua hal penting yang saling mempengaruhi terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik merasa tertarik terhadap pembelajaran dan merasa sesuai dengan minat ataupun kebutuhannya, baik dari segi materi, media yang digunakan ataupun cara mengajar guru maka peserta didik cenderung menunjukkan antusiasme dan semangat dalam belajar. Misalnya, dibandingkan dengan metode ceramah, guru lebih memilih menyampaikan materi menggunakan berbagai metode dan media seperti metode *discovery learning*, metode bernyanyi, ataupun media interaktif quizzizz. Dalam hal ini, guru penggerak merancang pembelajaran berdiferensiasi

yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik seperti minat belajar, kesiapan belajar dan gaya belajar. Hal ini seyogyanya dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik yang dapat ditunjukkan dengan mengerjakan tugas melebihi instruksi, peserta didik menjadi lebih aktif, dengan kebebasan yang diberikan peserta didik menjadi lebih memiliki inisiatif sehingga memunculkan kreatifitas, memudahkan peserta didik dalam mengingat materi, serta dapat menantang jiwa kompetitif peserta didik. Hal ini sejalan dengan ungkapan Wulandari & Nisrina, (2020:352) bahwa kreativitas dan inovatif guru dalam mengajar di kelas memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar peserta didik, dimana ketika guru memiliki keterampilan tersebut maka guru dapat membuat pembelajaran menggunakan berbagai metode, teknik, dan media pembelajaran, pembelajaranpun menjadi lebih menyenangkan, kondusif dan bermakna sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Tidak hanya antusias, peserta didik di SDN Cilegon II juga menunjukkan kemandiriannya dalam belajar, hanya saja kemandirian belajar lebih terlihat pada peserta didik kelas tinggi. Peserta didik kelas rendah cenderung menunjukkan kebergantungan sepenuhnya pada guru. Dalam hal ini, seorang guru harusnya dapat

bertindak lebih tegas kepada peserta didiknya meskipun peserta didik tersebut masih kelas rendah yang memang dalam pembelajarannya membutuhkan sesuatu yang bersifat konkret dan belum dapat sepenuhnya dilepas, lain halnya dengan kelas tinggi yang sudah mampu untuk belajar secara mandiri. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk dapat bersikap lebih tegas baik dalam pemberian tugas, aturan batasan antara kedekatan guru dengan peserta didik, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Karmila & Raudhoh, (2020:36) bahwa sikap mandiri pada peserta didik tidak diperoleh dengan instan, melainkan melalui beberapa proses seperti kesadaran diri, kebiasaan dan latihan kedisiplinan yang bertahap. Tidak akan tercipta kemandirian dalam belajar apabila peserta didik masih memiliki kebiasaan untuk bergantung kepada orang lain, akan tetapi kemandirian dalam belajar akan tercipta apabila peserta didik menyadari akan pentingnya belajar bagi kehidupan dirinya.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial yang melibatkan interaksi dan kerjasama. Peserta didik kelas tinggi menunjukkan inisiatifnya saat tugas kelompok tanpa mengandalkan temannya untuk memulai terlebih dahulu. Dalam hal

ini kolaborasi dapat tercipta karena kesadaran dari setiap individu akan tugas yang diberikan. Kolaborasi tidak hanya sekadar berbagi tugas dan menyelesaikannya, melainkan terciptanya suatu kondisi saling menghargai dan menghormati kontribusi yang diberikan baik ide maupun usaha dari masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Muliawati et al., 2020, hal. 4) bahwa sejatinya prinsip yang mendasari pembelajaran secara kolaboratif adalah kerjasama antar anggota kelompok yang akan mendorong terciptanya kesepakatan, dan bukan persaingan.

KESIMPULAN

Profil guru penggerak di SDN Cilegon II yang telah peneliti temukan mencakup riwayat pendidikan, pengembangan profesional guru, serta pengalaman sebagai guru penggerak. Hal ini berdasarkan bahwa guru-guru penggerak di SDN Cilegon II memiliki latar pendidikan yang beragam, salah satunya yaitu guru penggerak yang berasal dari bidang keilmuan non-PGSD. Kemudian dalam pengembangan profesionalnya guru aktif mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, workshop, seminar maupun perlombaan. Sementara itu, sebagai guru penggerak, guru berkontribusi nyata dalam mendorong

perubahan positif di lingkungan sekolah baik dalam bentuk inovasi ataupun aksi.

Dalam tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru penggerak berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan merancang modul ajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini berdasarkan ketika mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, guru melakukannya dengan menggunakan asesmen diagnostik. Namun pada hasil tersebut guru belum berperan sepenuhnya dalam melakukan analisis mendalam terhadap masing-masing individu peserta didik, hasil tersebut digunakan sebagai informasi atau gambaran kebutuhan secara umum. Setelah mendapatkan hasil, selanjutnya yaitu guru berperan dalam merancang modul ajar pendekatan berdiferensiasi. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang terdiri atas pendahuluan, inti dan penutup, guru penggerak berperan sebagai motivator, fasilitator, dan kunci dalam pembelajaran.

Implikasi dari peran guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran. Implikasi yang dapat terlihat yaitu pada aspek self-esteem peserta didik, motivasi dan minat belajar, serta keterampilan sosial dan kolaboratif. Hal ini dibuktikan bahwa *self-*

esteem peserta didik ditunjukkan dengan penghargaan diri, percaya diri, dan reaksi positif terhadap kritik. Kemudian motivasi dan minat belajar ditunjukkan dengan antusias dan kemandirian peserta didik. Sementara itu, keterampilan sosial dan kolaboratif ditunjukkan dengan kontribusi dan tanggungjawab serta kemampuan dalam berkomunikasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., & Simanullang, P. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi* (A. C. Dewi (ed.)). Penerbit Adab. https://books.google.co.id/books?id=j163EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Ana Widyastuti, M. P. K. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, Merdeka DosenMahasiswa, Semua Bahagia*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=UaRgEAAAQBAJ>
- Anwar, M., & Rusmin, M. (2023). *Etika Profesi Keguruan*. Penerbit Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=VuveEAAAQBAJ>
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumber, R. T., Suhirman, L., Safitri, F., Efitra, E., & Sari, I. K. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=dV0QEQAQBAJ>
- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920. <https://jurnaldidaktika.org>
- Imran, E., Sulfasyah, & Aliem, B. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar* (P. Y. Adi (ed.)). Indonesia Emas Group. <https://books.google.co.id/books?id=87UWEQAQBAJ>
- Karmila, N., & Raudhoh, S. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 108–111. <https://doi.org/10.33751/pedagonal.v4i2.2692>
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2020). *Pendidikan Guru Penggerak Paket Modul 2 Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid*. <https://drive.google.com/file/d/1-tcjc-KFRtNE32H3->

z_5ngF5g6oIbNj/view

Labudasari, E., Rochmah, E., Adiwigoa, O., Nurlaeni, L., Halimah, E., Puspasari, L., & Heryanto, A. I. (2023). *Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik di Sekolah* (F. Rahmat (ed.)). Indonesia Emas Group. <https://books.google.co.id/books?id=jk3gEAAAQBAJ>

Mansyur, A. R., & Bunyamin, A. (2022). Wawasan kepemimpinan guru (teacher leadership) dan konsep guru penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101–109. <http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/education/article/view/131>

Muliawati, S. N., Syachruraji, A., & Rokmanah, S. (2020). Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 1–9. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/jdpd/article/view/10334/4888>

Nugroho, I. R. (2022). *Seni Mencintai Diri Sendiri: Untuk Mencintai Orang Lain, Kamu Harus Mencintai Dirimu Terlebih Dahulu*. Anak Hebat Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=qo2pEAAAQBAJ>

Pambudi, G. (2023). Pemahaman Guru

Gen Z terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3170–3181.

Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=d7VsDwAAQBAJ>

Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152>

Ramadhan, S., Kusumawati, Y., Aulia, R., & Hermansyah, M. P. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Penerbit K-Media. <https://books.google.co.id/books?id=tmE1EQAAQBAJ>

Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun

- Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Rohisfi, E. (2022). Self-esteem (harga diri) dalam perspektif budaya minangkabau. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1), 34–40.
- Ropin Sigalingging, M. P. (2022). *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. TATA AKBAR. <https://books.google.co.id/books?id=kvmcEAAAQBAJ>
- Suroto, J. A. dkk. (2022). *MERDEKA BELAJAR* (L. Ariyanti (ed.)). Dunia Akademisi Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=KrcbEAAAQBAJ>
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=TuNiDwAAQBAJ>
- Takahindangen, R., Arwildayanto, A., & Arifin, A. (2023). Pengaruh Preservice Dan Inservice Training Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(1), 78. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.2149>
- Widiasworo, E., & Vidya, A. (2023). *Guru Penggerak, Merdeka dan Memesona*. Ananta Vidya. <https://books.google.co.id/books?id=miu8EAAAQBAJ>
- Wiryanana, R., & Alim, J. A. (2023). *Problems of Learning Mathematics in. 2*, 271–277.
- Wulandari, H., & Nisrina, D. A. Z. (2020). Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 345–354. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242365>